

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN ADMINISTRASI PAJAK KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 SURABAYA

Rida Annisa Ramadhani

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
ridaramadhani@mhs.unesa.ac.id

Eko Wahjudi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
ekowahjudi@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil diskusi yang sudah dilakukan peneliti dengan guru pengampu administrasi pajak diperoleh hasil belajar pajak masih tergolong rendah. Hal ini terbukti melalui dokumentasi nilai yang menunjukkan bahwa terdapat 37% atau lebih dari 12 orang peserta didik memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 75. Masalah ini muncul karena guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), yakni pada tahap pembagian kelompok secara heterogen serta pemberian kuis individual. Dengan tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai sintaknya. Hasil penelitian terbukti melalui hasil observasi pelaksanaan pembelajaran materi PPh Pasal 21 mendapatkan prosentase sebesar 77% di siklus I dan 90% di siklus II, hasil belajar siswa mendapat presentase sebesar 71% di siklus I dan meningkat sebesar 86% di siklus II serta respon siswa mendapat respon baik di siklus I sebesar 73,43% dan siklus II sebesar 83,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran administrasi pajak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Student Teams Achievement Division* (STAD), Hasil Belajar.

Abstract

Based on the results of discussions that have been conducted by researchers with tax administration supporting teachers obtained tax learning outcomes are still relatively low. This is evident through the documentation of grades which indicate that there are 37% or more than 12 students who have scored below the Minimum Mastery Criteria (KKM) that have been set, which is 75. This problem arises because teachers have not carried out learning activities in accordance with the syntax of Student Teams learning models Achievement Division (STAD), which is at the stage of heterogeneous division of groups and giving individual quizzes. With the non-optimal implementation of the learning. Then the researcher wants to do the research again by applying the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model according to its syntax. The results of the study were proven through observations of the implementation of learning Article PPh material getting a percentage of 77% in the first cycle and 90% in the second cycle, student learning outcomes received a percentage of 71% in the first cycle and increased by 86% in the second cycle and the response of the students got good response in the first cycle of 73.43% and 83.33% for the second cycle. So it can be concluded that the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model in tax administration subjects can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Model, *Student Teams Achievement Division* (STAD), Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam kehidupan manusia memiliki tujuan memaksimalkan potensi diri, penambahan ilmu

pengetahuan, keterampilan serta usaha dalam mewujudkan karakter dalam diri seseorang menjadi pribadi yang lebih mandiri melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Kemudian hal ini

disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah terus melakukan upaya dalam hal peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan. Hingga saat ini kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yakni Kurikulum 2013 revisi 2017.

Prinsip utama yang ada pada kurikulum 2013 adalah kemampuan guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang otentik, bermakna, dan menantang bagi peserta didik (Kurniawan dan Noviana, 2017). Dalam hal ini peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang mampu mencari dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, pandangan seperti itu yang menimbulkan perubahan paradigma pembelajaran dari semula *teacher centered* menjadi *student centered* yang akhirnya menuntut perubahan makna dalam mengajar, sehingga dewasa ini istilah mengajar bergeser menjadi istilah pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Sehingga dalam proses belajar mengajar walaupun berorientasikan pada siswa tetap saja terjadi hubungan timbal balik dan interaksi antar sesama peserta didik, guru dengan peserta didik serta unsur lain yang ada di dalamnya guna mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Keberhasilan dari tujuan pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2017:143). Selain itu ada beberapa faktor menurut (Slameto, 2013: 54) yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Keberhasilan pembelajaran disebabkan oleh inti pembelajaran yang berhasil, dimana salah satu upayanya yaitu guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai serta penerapan yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru mata pelajaran Perbankan Dasar di SMK Negeri 4 Surabaya menyatakan adanya masalah pembelajaran yakni rendahnya perolehan hasil belajar siswa pada materi PPh Pasal 21. Hal tersebut diketahui melalui hasil dokumentasi nilai sebesar 44% atau lebih dari 7 siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal ini bertentangan dengan (Mulyasa, 2017) yang mengungkapkan bahwa ketuntasan klasikal suatu pembelajaran yakni 80% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Selain itu, berdasarkan dokumentasi RPP dan wawancara guru pengampu

diperoleh kenyataan bahwa guru menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Namun, saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru belum menerapkan model tersebut sesuai dengan sintaknya, dimana guru tidak melakukan pembagian kelompok secara heterogen. Pelaksanaan pembelajaran selama ini adalah kebebasan siswa untuk memilih sendiri anggota kelompok diskusi. Hal ini akan menyebabkan munculnya kelompok homogen di kelas sekaligus berdampak bagi siswa dengan kemampuan sedang sampai rendah di kelas sekaligus berdampak bagi siswa dengan kemampuan sedang sampai rendah di kelas.

Pengelompokkan secara homogen menurut (Lie, 2017) menimbulkan dampak yaitu, 1) bertentangan dengan tujuan pendidikan karena akan memberikan label/cap pada siswa yang berkemampuan rendah dalam kelompok belajar, 2) menghilangkan kesempatan anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, karena model pengelompokan ini tidak memiliki perbedaan yang dapat mengembangkan kegiatan berpikir, bernegosiasi, serta berpendapat. Dari sini dapat dilihat bahwa pembagian kelompok yang tidak heterogen tersebut dapat berdampak pada hasil belajar. Menurut (Lie, 2017: 41) pembentukan kelompok secara heterogen ini banyak memiliki manfaat dalam proses diskusi di dalam pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu, memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, kemudian meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender, dan yang terakhir memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya salah satu anggota kelompok yang memiliki kemampuan akademis diatas rata-rata maka guru mendapatkan satu "asisten" untuk anggota kelompok yang lainnya.

Penyebab lainnya yang diidentifikasi peneliti yaitu guru juga melewatkan satu tahapan yaitu pemberian kuis individual. Menurut (Sutinah, dkk, 2017) tahap tes individu ini memiliki penekanan utama untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai. Skor individu yang diperoleh nantinya berguna untuk memotivasi peserta didik agar mereka mampu bekerja keras untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebab pengerjaan tes individu ini harus dilakukan secara mandiri tanpa diperbolehkan ada kegiatan saling membantu antar anggota kelompok. Lebih lanjut Astrawan, dkk, 2015) mengutarakan bahwa pemberian kuis individual diyakini dapat membangkitkan semangat

siswa untuk belajar lebih serius dan sungguh-sungguh pada saat pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk mengevaluasi hasil pembelajarannya. Dalam penilaiannya akan lebih cepat terdeteksi apakah tujuan pembelajarannya sudah tercapai atau belum, sehingga guru dapat mempertimbangkan apakah perlu dilakukan pengulangan materi tersebut atau melanjutkan materi selanjutnya pada pertemuan berikutnya apabila peserta didik dianggap sudah secara klasikal sudah menguasai materi yang diajarkan.

STAD merupakan model pembelajaran yang yang mengelompokkan peserta didik secara beragam berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis dengan cara membimbing siswa mempelajari materi bersama dengan anggota satu kelompoknya, kemudian diberikan ujian secara individual melalui kuis (Huda, 2013:116). Atau secara garis besar menurut Huda (2018: 202) STAD memiliki empat tahapan atau sintaks yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya, yaitu 1) tahap pengajaran; 2) Tim studi; 3) Tes; dan 4) Rekognisi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menurut Slavin dalam (Eggen dan Kauchak, 2016: 144) merupakan strategi belajar mengajar yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian, bersama para siswanya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini sebagai pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan saintifik dimana sintak yang terdapat dalam STAD dimasukkan ke dalam tahap mengasosiasi (*associating*) dan tahap menyajikan (*presenting*) sebab dalam STAD itu sendiri lebih berfokus pada kegiatan diskusi tim dan pemberian penghargaan sebagai pembeda dengan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran STAD dipilih karena peneliti ingin menyempurnakan sintak yang belum dilakukan oleh guru tanpa mengubah model pembelajaran sekaligus menerapkannya sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan di sekolah. Perlunya menggunakan model pembelajaran STAD agar siswa terbiasa bekerja sama untuk mengembangkan sikap demokrasi dan tanggung jawab. Hasil belajar siswa melalui kerjasama antar kelompok diharapkan akan lebih meningkat dan model pembelajaran ini dapat dipakai sebagai solusi dalam pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

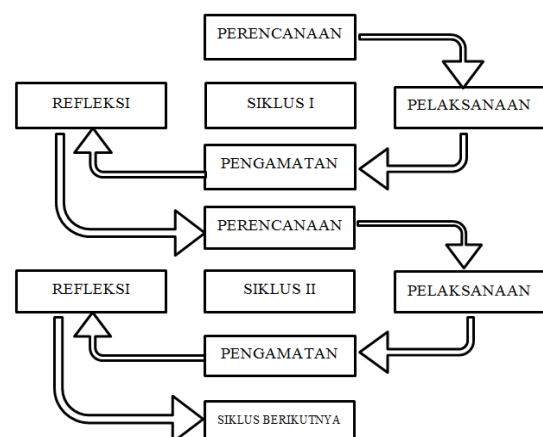
Sejalan dengan harapan tersebut, hasil penelitian dari (Zulfatus Solichah, 2018) menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran

STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Sooko tahun pelajaran 2017/2018 terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata hasil *posttest* di siklus I yaitu 74,35 meningkat menjadi 90 di siklus II. Selain itu, hasil penelitian dari (Ely Kurnialita, 2016) strategi pembelajaran menggunakan STAD pada siswa kelas X Akuntansi mengalami peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 32% menjadi 71% pada siklus II.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, , peneliti hendak melakukan penelitian dengan merancang model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sesuai dengan sintaks untuk kemudian diterapkan oleh guru dikelas. Penelitian tersebut berjudul “Penerapan Model Pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Administrasi Pajak Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Surabaya”.

METODE

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut (Arikunto, 2017) penelitian tindakan kelas adalah “suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik belajar-mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik belajar-mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan”. PTK bertujuan untuk melihat aktivitas belajar siswa yang telah dilakukan dikelas. Penelitian ini menggunakan model rancangan dari Kemmis dan Mc.Taggart yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Rancangan PTK Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2013)

Penelitian ini dilakukan di Kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019 yang berada di Jalan SMEA No. 4, Wonokromo, Surabaya. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI AKL 4 dengan jumlah 35 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran; tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa; dan kuesioner yang digunakan untuk mengukur respon siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Instrumen penelitian yang dipakai yakni lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar tes, dan lembar kuesioner respon siswa. Teknik analisis data yakni analisis pelaksanaan pembelajaran, analisis hasil belajar siswa, dan analisis respon siswa.

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Pengukuran skor melalui lembar observasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pelaksanaan Pembelajaran} = \frac{\sum \text{rata-rata skor jawaban "Ya"}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pelaksanaan Pembelajaran

Prosentase (%)	Kriteria
0-20	Tidak Baik
21-40	Kurang Baik
41-60	Cukup Baik
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Sumber: (Riduwan, 2016)

Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa memenuhi kriteria apabila telah sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu:

Tabel 2. Nilai Ketuntasan Belajar Minimal

Nilai	Kriteria
$\geq 75 - 100$	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Sumber: data diolah (2019)

Sedangkan pengukuran presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\sum \text{jumlah peserta didik mencapai KKM}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100 \%$$

Analisis Respon Siswa

Pengukuran skor dari lembar kuesioner menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Respon} = \frac{\sum \text{Rata-rata jawaban "Ya"}}{\sum \text{skor tertinggi}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Prosentase Respon Peserta Didik

Prosentase (%)	Kriteria
0-20	Tidak Baik
21-40	Kurang Baik
41-60	Cukup Baik
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Sumber: (Riduwan, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini telah dilakukan dalam 2 siklus yaitu pada 6 Mei 2019 dan 13 Mei 2019. Berdasarkan hasil penelitian di setiap siklus memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan respon siswa dengan penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada sintak model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik; Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi dan Menyajikan (5M) dalam RPP. Berikut ini merupakan hasil observasi di siklus I dan siklus II:

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang merupakan tahapan sintak model pembelajaran dan disesuaikan dengan 5M yakni Mengamati;1) menyajikan bahan diskusi yang mencakup materi, Menanya, Mencoba;2) kegiatan berkelompok, Mengasosiasikan, Menyajikan;3) memilih juru bicara perkelompok untuk presentasi hasil.4) memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau memberi pendapat tentang materi dari kelompok presentasi. 5) melanjutkan presentasi materi selanjutnya dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Berikut ini merupakan perolehan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus	Skor Perolehan	% Keberhasilan	Kriteria
Siklus I	17	77%	Baik
Siklus II	20	90%	Sangat baik
Rata-rata	18,5	83,5%	Sangat baik

Sumber: data diolah (2019)

Seperti pada tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) mendapat rata – rata sebesar 18,5 dengan perolehan prosentase pada siklus I sebesar 77%, namun masih terdapat 23% dari siklus I yang belum dilaksanakan oleh guru pada tahap pendahuluan yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucap salam tanpa melakukan doa hal ini tidak dilakukan karena pembelajaran dilakukan pada saat jam pelajaran terakhir. Guru juga tidak melakukan melakukan presensi dan memotivasi peserta didik. Kemudian guru tidak menjelaskan Tujuan pembelajaran dan juga tidak disebutkan oleh guru tetapi guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran ini berlangsung. Pada tahap kegiatan inti dimulai dengan guru tidak membimbing peserta didik selama kegiatan diskusi berlangsung sebab guru ingin mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara bekerja sama. Guru tidak memberikan *reward* yang seharusnya menjadi bagian dalam sintak model pembelajaran STAD.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II memperoleh presentase sebesar 90%. Walaupun sebesar 10% belum dilakukan, yakni pada kegiatan inti setelah presentasi dilakukan oleh peserta didik, guru tidak meminta kelompok lain untuk mencatat hal yang akan mereka tanyakan, sebab kegiatan tersebut telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, sehingga guru langsung melakukan kegiatan evaluasi hasil diskusi peserta didik secara bersama-sama. Kemudian pada tahapan penutup guru tidak mengingatkan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dibahas juga tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Sehingga kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru pada siklus II ini tidak mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran. Sehingga dari kedua siklus yang

sudah dilakukan mendapat rata-rata prosentase 83,5% dengan kriteria interpretasi “Sangat baik”.

Hasil ini menjelaskan bahwa guru mampu melaksanakan sintak yang sesuai dengan tahapan yang ada dalam model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan memperlihatkan keberhasilan guru mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi Pajak Penghasilan Pasal 21.

Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Hasil belajar menurut (Dimyati dan Mudjiono, 2013: 3) adalah “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang menjadi suatu puncak dari proses belajar terutama berkat evaluasi guru”. Hasil belajar siswa melalui lembar soal tes berupa soal objektif dan subjektif yang diberikan diakhir pembelajaran memperoleh hasil rekapitulasi berikut ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik	35	35
Jumlah peserta didik tuntas	25	30
Rata-rata hasil belajar	75,29	82,43
Klasikal	71%	86%
Peningkatan	-	15%

Sumber: data diolah (2019)

Melalui tabel diatas, diperoleh peningkatan presentase hasil belajar sebesar 15% dengan ketentuan di siklus I rata – rata perolehan nilai sebanyak 71% kemudian siklus II mendapat nilai sebesar 86%. Hasil belajar siswa kelas XI AKL 4 telah memenuhi ketuntasan klasikal yang diharapkan. Selain itu, kelebihan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Hamdayama (2014: 118) terbukti yaitu diantaranya pembelajaran dengan model ini mampu meningkatkan interaksi kecakapan individu, kecakapan kelompok sehingga masing-masing peserta didik berperan aktif sebagai tutor sebaya yang membantu, memotivasi semangat kepada peserta didik yang lain serta bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kelebihan ini juga didukung penelitian yang oleh Zulfatus Solichah, dkk dengan judul “*The Implementation of STAD and TGT Learning*

Models to Improve Student Learning Motivation and Learning Outcomes (A Study on the Eleventh-grade Student of SMKN 1 Soko Mojokerto) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada peserta didik mengenai motivasi dan hasil belajar.

Respon Siswa dalam Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Berikut ini rekapitulasi hasil respon siswa.

Tabel 6. Hasil Respon Siswa

Keterangan	Presentase (%)
Siklus I	73,43%
Siklus II	83,33%
Peningkatan	9,9%

Sumber: Data diolah (2019)

Melalui tabel diatas, diperoleh respon siswa di siklus I mendapat presentase sebanyak 73,43% dan di siklus II mendapat respon sebesar 83,33%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perolehan hasil respon siswa di siklus I dan siklus II tidak didapat point respon memperoleh hasil dibawah 61%, bahkan respon siswa mengalami peningkatan sebesar 9,9%. Perolehan hasil respon paling tinggi pada siklus I terletak pada indikator manfaat yang dirasakan dua yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar saya selama proses pembelajaran di kelas dengan mendapat presentase sebesar 86,67%.

Pada siklus II hasil respon paling tinggi terletak pada indikator manfaat yang dirasakan enam yaitu model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan perolehan sebesar 86,67% sehingga memperoleh kriteria memahami terhadap penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan dapat digunakan pada mata pelajaran administrasi pajak dengan materi PPh Pasal 21 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, didapatkan simpulan berikut: 1) Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan penerapan

model *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 2) Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I dan siklus II. 3) Respon siswa dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) memperoleh respon positif dan mendapat kriteria memahami.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, agar dikemudian hari menghasilkan penelitian yang lebih baik, maka peneliti memberikan saran: 1) Penelitian dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebaiknya memperhatikan alokasi waktu yang tersedia. 2) Menggunakan bantuan media pembelajaran seperti animasi atau aplikasi pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astrawan, N, dkk. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Matematika SMPN 2 Sukasada, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 1-11.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Paul dan Kauchak, Don. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurnialita, Ely, dkk. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui tipe STAD pada Pembelajaran Akuntansi Kelas X, *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(7), 1-10.

Kurniaman, O. Dan Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. *Jurnal Primary Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(2), 389-396.

Lie, Anita. (2017). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sholichah, Zulfatus, dkk. (2018). The Implementation of STAD and TGT Learning Models to Improve Students Learning Motivation and Learning Outcomes (A Study on the Eleventh-grade Student of SMKN 1 Sooko Mojokerto), *Journal of Education and Practice*, 9(12), 1-7.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutinah, dkk. (2017). Students Team Achievement Devision as One of Cooperative Learning Model, *Jurnal Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 1-12.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta.